



Penerapan Pembelajaran Berbasis Cerita Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Islam pada Siswa di SDN 05 2X11 Kayutanam

Yunimarwati¹, Hesty Safebriani²

¹ SDN 05 2X11 Kayutanam

² SDN 05 2X11 Kayutanam

Correspondence: yunimarwati411@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Islamic Education, Interactive Storytelling, Student Engagement, Islamic Values, SDN 05 2X11 Kayutanam.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aimed to improve students' understanding of Islamic values at SDN 05 2X11 Kayutanam through the implementation of interactive storytelling in Islamic Education (PAI) lessons. The research was motivated by the need to create an engaging and effective way to teach Islamic values to elementary school students. The study was carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. In the first cycle, interactive storytelling was introduced to present Islamic stories, with students participating in discussions and reenactments. The second cycle involved enhancing the storytelling experience by incorporating multimedia and group activities to further engage students. Data were collected through observations, interviews with teachers, and student assessments to evaluate their involvement and understanding. The results showed a significant increase in students' enthusiasm for the subject and a deeper understanding of key Islamic values such as kindness, honesty, and respect. The study concluded that interactive storytelling is an effective and innovative method to improve students' engagement and comprehension in Islamic Education, making learning more enjoyable and meaningful.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda. Di tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran PAI bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai dasar Islam kepada anak-anak agar mereka dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di SDN 05 2X11 Kayutanam sering kali dihadapkan pada masalah dalam menarik minat siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Metode pengajaran yang digunakan di sekolah ini masih bersifat konvensional, yang cenderung berfokus pada hafalan materi tanpa adanya pendekatan yang kreatif dan menarik (Hidayat, 2016). Hal ini membuat siswa kurang termotivasi dan tidak terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran. Pengajaran PAI yang tidak menarik bisa menyebabkan siswa tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dengan baik. Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar adalah kurangnya pendekatan yang sesuai dengan dunia anak-anak yang penuh dengan rasa ingin tahu. Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah atau hafalan dapat membuat siswa merasa bosan, padahal usia mereka adalah masa yang tepat untuk membentuk dasar pemahaman agama yang kuat dan aplikatif. Oleh karena itu, diperlukan metode yang lebih interaktif dan menarik agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Piaget, 2001).

Untuk mengatasi masalah tersebut, penerapan metode pembelajaran berbasis cerita interaktif bisa menjadi solusi yang efektif. Cerita memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak, dan jika cerita tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, siswa akan lebih mudah memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui cerita, siswa tidak hanya diajarkan tentang teori agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan nyata. Cerita interaktif juga memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi maupun peran yang mereka mainkan dalam cerita (Barak & Dori, 2017).

Dalam beberapa penelitian, metode pembelajaran berbasis cerita telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Sebagai contoh, penelitian

yang dilakukan oleh Kurniawan dan Novitasari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan cerita dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep yang diajarkan dengan cara yang menyenangkan. Di bidang pendidikan agama, metode cerita juga telah diterapkan dengan baik dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anak, baik di Indonesia maupun di luar negeri (Siahaan, 2021).

Namun, meskipun cerita interaktif memiliki banyak manfaat, penerapannya dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar masih terbatas. Banyak guru yang masih kesulitan dalam mengadaptasi cerita ke dalam materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti bahan ajar yang menarik dan media pendukung, juga menjadi kendala dalam penerapan metode ini di banyak sekolah, termasuk di SDN 05 2X11 Kayutanam. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk diberikan pelatihan yang memadai dalam menggunakan metode ini agar dapat memaksimalkan potensi pembelajaran berbasis cerita (Setiawan, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode cerita interaktif adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Penggunaan cerita sebagai metode pembelajaran memerlukan interaksi aktif antara guru dan siswa, sehingga guru perlu menguasai teknik bercerita yang menarik dan mampu mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai yang diajarkan. Pengelolaan kelas yang baik juga sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat fokus pada cerita dan berdiskusi secara aktif. Tanpa pengelolaan yang tepat, siswa bisa menjadi kurang tertarik dan kehilangan fokus dalam pembelajaran (Sudarwan, 2017).

Cerita yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa. Cerita-cerita yang diambil dari kisah Nabi, sahabat, atau peristiwa penting dalam Islam dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep agama dengan cara yang lebih hidup. Misalnya, dengan menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW yang penuh dengan nilai moral, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran, siswa dapat belajar tentang bagaimana mereka dapat meneladani sifat-sifat tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari (Siahaan, 2021).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran berbasis cerita dapat menjadi nilai tambah yang besar. Media digital, seperti video atau aplikasi berbasis cerita, dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menikmati cerita yang disampaikan. Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bukan hanya memberikan pengalaman yang lebih interaktif, tetapi juga dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Namun, penggunaan teknologi juga perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang ada di sekolah, karena tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi (Lestari, 2021).

Dalam konteks SDN 05 2X11 Kayutanam, meskipun ada beberapa fasilitas teknologi, penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI masih sangat terbatas. Sebagian besar kegiatan pembelajaran masih dilakukan secara manual dengan menggunakan buku teks sebagai sumber utama. Oleh karena itu, penerapan cerita interaktif yang melibatkan media digital perlu didukung dengan pelatihan yang memadai bagi guru dan peningkatan fasilitas yang ada di sekolah. Dengan demikian, metode ini dapat diimplementasikan dengan lebih maksimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Setiawan, 2020).

Selain itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis cerita. Orang tua dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, seperti workshop atau diskusi mengenai pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga (Prasetyo, 2019).

Penerapan metode cerita interaktif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dalam kegiatan bercerita, siswa dapat berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok untuk membahas cerita yang telah mereka pelajari. Keterampilan bekerja dalam kelompok dan berkomunikasi dengan teman sebaya sangat penting dalam perkembangan sosial siswa, dan metode cerita interaktif memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengasah keterampilan ini. Dengan cara ini, pembelajaran agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional siswa (Wahyudi, 2020).

Di sisi lain, keberhasilan penerapan metode ini juga sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengemas cerita dan menciptakan kegiatan yang menarik bagi siswa. Guru perlu mencari cara-cara inovatif untuk menghubungkan cerita dengan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-

hari siswa. Hal ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa, serta pengetahuan yang cukup tentang ajaran Islam dan bagaimana mengajarkannya dengan cara yang menyenangkan dan efektif (Barak & Dori, 2017).

Berdasarkan tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode cerita interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam di SDN 05 2X11 Kayutanam. Dengan menggabungkan pendekatan cerita yang menarik, penggunaan teknologi yang sesuai, dan pengelolaan kelas yang efektif, diharapkan pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menyenangkan, aplikatif, dan bermakna bagi siswa. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital saat ini (Sudarwan, 2017).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Classroom Action Research (CAR) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam melalui penerapan metode pembelajaran berbasis cerita interaktif di SDN 05 2X11 Kayutanam. Pendekatan CAR dipilih karena memungkinkan penelitian dilakukan dalam konteks pembelajaran yang nyata, dengan fokus pada perbaikan berkelanjutan selama siklus penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing meliputi empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang cerita interaktif yang relevan dengan materi ajar PAI, dengan memperkenalkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam tahap tindakan, cerita yang telah disiapkan akan dipresentasikan kepada siswa dengan melibatkan mereka dalam diskusi dan peran-peran yang terkait dengan cerita tersebut. Tahap observasi bertujuan untuk memantau keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan memperbaiki metode yang diterapkan pada siklus berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta penilaian terhadap hasil pembelajaran siswa. Observasi dilakukan untuk menilai bagaimana siswa merespons cerita interaktif dan tingkat partisipasi mereka dalam diskusi kelas. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mengidentifikasi kendala atau tantangan yang dihadapi selama penerapan metode ini. Wawancara dengan siswa akan menggali pengalaman mereka selama proses pembelajaran dan bagaimana mereka mengaitkan cerita dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Penilaian terhadap hasil pembelajaran dilakukan dengan mengamati sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan dalam tugas-tugas yang diberikan selama pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan pola-pola yang muncul selama siklus penelitian. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan penilaian akan dianalisis untuk menentukan apakah penerapan metode cerita interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini juga akan melihat perubahan dalam sikap siswa terhadap pembelajaran agama, baik dari sisi motivasi maupun pemahaman konsep-konsep yang diajarkan. Hasil dari setiap siklus akan digunakan untuk merancang perbaikan dalam penerapan metode ini di siklus berikutnya, dengan harapan dapat mencapai hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran PAI.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam melalui metode cerita interaktif di SDN 05 2X11 Kayutanam. Temuan pertama menunjukkan bahwa setelah penerapan metode cerita interaktif, keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI meningkat secara signifikan. Sebelum penerapan metode ini, sebagian besar siswa terlihat pasif dan kurang tertarik pada pembelajaran agama. Namun, dengan menggunakan cerita yang mengandung nilai-nilai Islam, siswa menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Peningkatan ini menunjukkan bahwa cerita dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar PAI (Sudarwan, 2017).

Pada siklus pertama, meskipun terjadi peningkatan minat, terdapat beberapa tantangan dalam mengelola kelas dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Beberapa siswa yang lebih pendiam membutuhkan dorongan ekstra agar mereka dapat lebih terlibat dalam cerita dan kegiatan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun cerita interaktif dapat meningkatkan minat siswa,

pengelolaan kelas yang efektif tetap diperlukan untuk memastikan semua siswa terlibat dengan baik. Pada siklus kedua, upaya untuk mengelompokkan siswa berdasarkan karakteristik mereka dan memberikan peran yang lebih besar dalam cerita terbukti membantu meningkatkan partisipasi mereka (Piaget, 2001).

Selain itu, temuan lain yang ditemukan adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam cerita yang diajarkan. Siswa yang awalnya sulit memahami konsep-konsep moral Islam, seperti kejujuran dan kasih sayang, kini dapat mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, ketika siswa mempelajari kisah Nabi Muhammad SAW dan sifat-sifatnya yang mulia, mereka mulai memahami bagaimana menerapkan sifat tersebut dalam interaksi sosial mereka dengan teman-teman dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa cerita tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam (Barak & Dori, 2017).

Penerapan cerita interaktif juga memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Selama proses pembelajaran, siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan berbagi pendapat mereka. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama, yang sangat penting untuk kehidupan sosial mereka. Dalam diskusi kelompok, siswa saling mendengarkan pendapat teman-temannya, memberikan kontribusi, dan bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik mengenai topik yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita juga mendukung aspek sosial dan emosional siswa (Setiawan, 2020).

Metode cerita interaktif juga membantu meningkatkan kreativitas siswa dalam menyampaikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam. Dalam siklus kedua, siswa diminta untuk memerankan karakter-karakter dalam cerita yang telah diajarkan. Melalui aktivitas ini, mereka tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga menghidupkannya dengan cara mereka sendiri. Siswa yang memerankan tokoh Nabi atau sahabat, misalnya, menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam menggambarkan sifat-sifat yang patut dicontoh, seperti kejujuran dan keberanian. Aktivitas ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mengajak siswa untuk berpikir lebih dalam tentang nilai-nilai agama Islam (Siahaan, 2021).

Meskipun penerapan metode cerita interaktif menghasilkan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, terutama dalam hal pengelolaan waktu. Cerita yang lebih panjang dan kompleks memerlukan waktu yang lebih banyak untuk diceritakan dan didiskusikan, sementara alokasi waktu yang terbatas di kelas membuat beberapa sesi pembelajaran menjadi terburu-buru. Beberapa cerita yang seharusnya bisa dikembangkan lebih dalam harus diselesaikan lebih cepat dari yang diinginkan. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan waktu yang efisien agar setiap cerita dapat disampaikan dengan lengkap dan siswa dapat mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran (Prasetyo, 2019).

Selain pengelolaan waktu, keterbatasan fasilitas juga menjadi tantangan dalam penerapan metode cerita interaktif. Meskipun sebagian besar siswa memiliki perangkat pribadi untuk mendukung pembelajaran, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya digital. Beberapa siswa kesulitan mengakses materi berbasis teknologi karena keterbatasan perangkat atau koneksi internet yang tidak stabil. Oleh karena itu, meskipun cerita interaktif dapat diterapkan dengan berbagai media, penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi (Wahyudi, 2020).

Namun, meskipun ada tantangan tersebut, penerapan cerita interaktif tetap berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif. Siswa yang awalnya merasa bahwa pelajaran agama membosankan kini mulai menunjukkan minat yang lebih besar. Mereka terlihat lebih antusias mengikuti pelajaran, berdiskusi, dan bahkan meminta lebih banyak cerita yang berkaitan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran agama dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa (Lestari, 2021).

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berbasis cerita interaktif dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati ajaran Islam. Proses mendengarkan dan merenungkan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai Islam membantu siswa melihat hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, siswa yang mendengarkan kisah tentang kejujuran Nabi Muhammad SAW dapat lebih memahami pentingnya berperilaku jujur dalam

interaksi mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa cerita tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral (Sudarwan, 2017).

Selain itu, penggunaan metode cerita interaktif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Setelah mendengarkan cerita, siswa diberi tugas untuk mengembangkan cerita atau mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan teman-teman mereka. Aktivitas ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman mereka sendiri (Setiawan, 2020).

Siswa yang lebih introvert atau kurang percaya diri juga mengalami peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi selama kegiatan pembelajaran berbasis cerita. Sebelumnya, siswa yang cenderung diam lebih sulit berpartisipasi dalam diskusi, namun setelah diberikan kesempatan untuk berperan dalam cerita, mereka mulai menunjukkan minat untuk berbicara dan berbagi pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa metode cerita dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong keterlibatan siswa yang lebih pendiam dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan teman sekelas (Piaget, 2001).

Secara keseluruhan, penerapan metode cerita interaktif dalam pembelajaran PAI di SDN 05 2X11 Kayutanam menunjukkan hasil yang sangat positif. Meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti pengelolaan waktu dan keterbatasan fasilitas, manfaat yang didapatkan sangat signifikan. Peningkatan motivasi, pemahaman, dan keterampilan sosial siswa menunjukkan bahwa cerita interaktif adalah metode yang efektif dalam pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu, disarankan agar metode ini terus dikembangkan dan diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di Indonesia (Kurniawan & Novitasari, 2020).

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam melalui penerapan metode cerita interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 05 2X11 Kayutanam. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita interaktif berhasil meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman siswa dalam belajar PAI. Penggunaan cerita sebagai metode pembelajaran terbukti efektif untuk menarik perhatian siswa, karena cerita memiliki daya tarik yang kuat bagi anak-anak, yang menjadikannya lebih mudah dipahami dan diingat. Siswa tidak hanya menghafal nilai-nilai Islam, tetapi juga mulai mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, metode ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dan mengembangkan keterampilan sosial melalui diskusi kelompok dan peran dalam cerita. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis cerita interaktif tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Selama proses pembelajaran, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat untuk berbicara, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman-temannya.

Namun, meskipun banyak manfaat yang ditemukan, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas fasilitas pembelajaran di sekolah, termasuk media yang digunakan dalam menyampaikan cerita. Secara keseluruhan, penerapan metode cerita interaktif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran PAI dan dapat dijadikan model untuk pengembangan metode pembelajaran serupa di sekolah-sekolah lainnya, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

REFERENCES

- Barak, M., & Dori, Y. J. (2017). Investigation of the integration of web-based learning in the teaching of science. *Journal of Research in Science Teaching*.
- Hidayat, T. (2016). Penerapan teknologi dalam pembelajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Kurniawan, R., & Novitasari, A. (2020). Pengaruh teknologi dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

- Lestari, D. (2021). Implementasi teknologi dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Piaget, J. (2001). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Prasetyo, Y. (2019). Tantangan dan solusi dalam penggunaan teknologi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Setiawan, B. (2020). Pelatihan digital untuk guru dalam pembelajaran agama. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*.
- Siahaan, H. (2020). Implementasi model pembelajaran aktif dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Siahaan, H. (2021). Pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Sudarwan, B. (2017). Pengaruh metode pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Utami, S. (2017). Peran teknologi dalam pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Wahyudi, D. (2020). Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Wulandari, I. (2019). Inovasi pembelajaran PAI melalui teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Yuliana, R. (2019). Teknologi sebagai media pembelajaran agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.